

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Profesionalisme menjadi suatu bentuk tanggung jawab seseorang terhadap profesi yang dimilikinya. Seseorang disebut profesional ketika dapat menjalankan profesinya sesuai dengan kode etik yang berlaku. Setiap profesi memiliki kode etik yang berlaku. Kode etik tersebut menjadi pedoman seseorang dalam menjalankan profesinya,. Salah satu profesi yang menerapkan kode etik yaitu profesi jurnalis. Menurut F. Frazer Bond, “ *Jurnalism is embraces all the forms in which and through which the news and the moment on the news reach the public* ” (Hamdan Daulay, 2016: 1). Profesi jurnalis terdiri dari beberapa macam salah satunya yaitu jurnalis investigasi.

Dalam menyampaikan informasi ke publik, seorang jurnalis investigasi harus bekerja secara professional. Kode etik jurnalistik juga berlaku bagi jurnalis investigasi. Tetapi, tidak semua kode etik jurnalistik dipatuhi oleh jurnalis investigasi. Di saat tertentu, jurnalis investigasi perlu mengabaikan kode etik jurnalistik yang berlaku sesuai dengan keadaan pada saat di lapangan. Untuk menentukan profesionalisme, jurnalis investigasi diukur berdasarkan pada Standar Kompetensi Wartawan Investigasi yang berlaku. Jurnalis investigasi harus mampu mengungkap kasus atau permasalahan yang belum terungkap dengan melakukan kegiatan mencari, mengumpulkan, dan mengolah data atau informasi yang benar dan sesuai dengan realita yang ada. Dalam menjalankan profesinya, jurnalis

investigasi harus siap menghadapi berbagai permasalahan seperti mendapatkan ancaman pembunuhan, mendapatkan penolakan dari beberapa orang, menjaga kepercayaan khalayak publik dan lainnya. Selain itu, menjadi jurnalis investigasi harus senantiasa mengetahui berbagai permasalahan yang sedang ramai diperbincangkan khalayak publik. Dalam hal ini jurnalis harus sering melakukan komunikasi dengan orang lain. Melalui perkembangan teknologi yang terjadi saat ini komunikasi sangat mudah untuk dilakukan dimanapun dan kapanpun. Bahkan komunikasi bisa dilakukan tanpa adanya pertemuan antara komunikator dengan komunikan.

Perkembangan teknologi yang semakin pesat, memberikan dampak tersendiri bagi seorang jurnalis investigasi. Jurnalis investigasi dapat dengan mudah dan cepat dalam mengakses berbagai informasi permasalahan yang sedang terjadi. Jurnalis investigasi tidak perlu bertatap muka secara langsung dengan sumber informasi. Dengan menggunakan teknologi, jurnalis investigasi dapat dengan mudah mendapatkan informasi permasalahan yang sedang terjadi melalui jarak jauh dengan sumber informasi. Proses penyampaian informasi kepada khalayak umum juga menjadi lebih mudah. Dengan kehadiran media massa yang merupakan dampak dari adanya perkembangan teknologi, informasi dapat disebarluaskan secara tak terbatas. Dalam menyampaikan informasi dan pesan, berbagai cara dilakukan media massa seperti melalui teks, gambar, dan video. Salah satunya yaitu proses penyampaian pesan melalui tayangan film.

Film menjadi karya sastra yang menguntungkan saat ini. Film memuat berbagai pesan dengan penggambaran kehidupan yang dapat mempengaruhi khalayak publik

serta menambah dan memperluas pengetahuan maupun wawasan. Isi pesan yang ada pada film juga memiliki nilai tersendiri bagi khalayak. Salah satu film yang memiliki nilai jurnalistik investigasi yaitu film berjudul “ *The Ghost Station* ” yang disutradarai oleh Jeong Yong Ki. Film *The Ghost Station* dapat diakses oleh semua orang dengan cara berlangganan aplikasi prime video. Biaya yang diperlukan untuk berlangganan yaitu sebesar Rp 65.490,00 per bulan. Film asal Korea Selatan ini mengisahkan tentang penelusuran investigasi yang dilakukan oleh seorang jurnalis dan sahabatnya untuk mengusut dugaan kasus banyaknya orang yang bunuh diri di sebuah stasiun angker yaitu Stasiun Oksu yang ada di Korea Selatan.

Film ini berawal dari Na-yeong yang diperankan oleh Kim Bo-ra yang merasa frustrasi dalam menjalankan pekerjaannya sebagai seorang jurnalis berita eksklusif. Na-yeong tidak pernah mendapatkan apresiasi dari atasannya atas berita – berita yang telah dihasilkannya. Semua berita yang dihasilkan selalu dinilai biasa saja oleh atasannya.¹ Hal tersebut menyebabkan kebingungan bagi Na-yeong dalam mencari bahan berita eksklusif lainnya. Rasa frustrasi Na-yeong dalam mencari bahan berita eksklusif tidak bertahan lama. Choi Woo Won yang diperankan oleh Kim Jae Hyun merupakan seorang pekerja layanan publik di Stasiun Oksu dan juga merupakan sahabat Na-yeong bercerita mengenai dugaan kasus banyaknya orang yang bunuh diri di Stasiun Oksu. Kejadian tersebut menjadi sebuah kesempatan bagi Na-yeong untuk memperbaiki penilaian dirinya sebagai seorang jurnalis berita eksklusif.

¹ Juventus Wisnu, *Review The Ghost Station* (2022), <https://cineverse.id/review-the-ghost-station-2022/>.

Dalam penelusuran investigasi terhadap kasus tersebut, Na-yeong tidak melakukannya sendirian. Dirinya dibantu oleh Choi Woo Won dengan memberikan rekaman CCTV pada saat kejadian. Akan tetapi, setelah menonton rekaman CCTV tersebut, memunculkan keanehan. Ditambah dengan adanya keterangan petugas pembersihan jenazah yang mengatakan bahwa pada malam hari saat kasus terdapat korban dan seorang anak kecil akan tetapi, pihak yang berwenang tidak pernah mengetahui anak kecil tersebut. Hal tersebut memunculkan rasa penasaran Na-yeong. Rasa penasaran Na-yeong menjadi jauh lebih tinggi dibandingkan sebelumnya sehingga, Na-yeong memutuskan untuk melakukan penelusuran investigasi terhadap kasus tersebut untuk dijadikan berita.

Akan tetapi dalam perjalanannya mengungkap kasus tersebut, semakin Na-yeong melakukan penelusuran investigasi terhadap kasus tersebut maka semakin banyak rahasia gelap yang terungkap. Tidak hanya itu, masalah yang dihadapi Na-yeong juga semakin berat. Dalam film tersebut untuk melanjutkan penelusuran investigasinya terhadap kasus tersebut yang masuk dalam kategori kasus berbahaya, Na-yeong harus mempertaruhkan nyawanya.

Film Korea ini, memiliki keunikan dan kekhasan yaitu memaparkan profesionalisme sebagai seorang jurnalis investigasi seperti yang dilakukan Na-yeong. Bentuk profesionalisme yang dilakukan Na-yeong merupakan penggambaran profesionalisme seorang jurnalis investigasi yang ada pada film Korea *The Ghost Station*. Penelitian ini berkaitan dengan kajian keilmuan jurnalistik investigasi yaitu berperilaku profesional sebagai jurnalis investigasi mulai dari mencari isu, mengumpulkan informasi, mengolah informasi, hingga

memublikasikan informasi kepada khalayak umum seperti yang dilakukan oleh Na-yeong. Dalam film Korea *The Ghost Station*, segala bentuk kegiatan yang dilakukan oleh Na-yeong sebagai seorang jurnalis investigasi memiliki makna dan tujuan tertentu yang berbeda dengan jurnalis pada umumnya.

Melalui penelitian ini, peneliti akan meneliti bentuk profesionalisme jurnalis investigasi yang digambarkan pada film dengan menggunakan pemahaman mengenai analisis semiotika milik Roland Barthes. Peneliti akan menggunakan makna denotasi, konotasi, dan mitos yang ada pada film. Analisis semiotika milik Roland Barthes digunakan oleh peneliti untuk memaknai setiap tanda atau simbol yang ada pada adegan di dalam *scene* film Korea *The Ghost Station*. Tanda atau simbol akan dianalisis keterkaitannya dengan profesionalisme jurnalis investigasi yang diukur berdasarkan pada Standar Kompetensi Wartawan Investigasi yang berlaku. Maka daripada itu, peneliti memilih penelitian dengan judul “ Profesionalisme Jurnalis Investigasi (Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Korea *The Ghost Station*) ”

B. Fokus Penelitian

Seorang jurnalis investigasi dituntut untuk menjadi profesional. Namun, terkadang yang dilakukan oleh seorang jurnalis investigasi menimbulkan kesalahpahaman bagi seseorang dalam memandang profesi seorang jurnalis investigasi. Oleh karena itu, berkaitan dengan adanya penggambaran bentuk profesionalisme jurnalis investigasi yang ada pada film Korea *The Ghost Station*, maka diperlukan penelitian tentang “ Profesionalisme Jurnalis Investigasi (Analisis

Semiotika Roland Barthes Dalam Film Korea *The Ghost Station* ”. Fokus penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut,

1. Bagaimana makna denotatif profesionalisme jurnalis investigasi yang ada pada film Korea *The Ghost Station*?
2. Bagaimana makna konotatif profesionalisme jurnalis investigasi yang ada pada film Korea *The Ghost Station*?
3. Bagaimana makna mitos profesionalisme jurnalis investigasi yang ada pada film Korea *The Ghost Station*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang ada diatas maka dapat diketahui bahwa tujuan peneliti dalam penelitian ini sebagai berikut,

1. Untuk mengetahui makna denotatif profesionalisme jurnalis investigasi yang ada pada film Korea *The Ghost Station*.
2. Untuk mengetahui makna konotatif profesionalisme jurnalis investigasi yang ada pada film Korea *The Ghost Station*.
3. Untuk mengetahui makna mitos profesionalisme jurnalis investigasi yang ada pada film Korea *The Ghost Station*.

D. Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan tujuan yang ada pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran profesionalisme jurnalis investigasi yang ada pada film Korea *The Ghost Station* maka, kegunaan yang dapat dihasilkan dengan adanya penelitian ini sebagai berikut.

1. Secara Akademis

Secara akademis, hasil penelitian ini memiliki kegunaan sebagai bentuk kontribusi untuk mengembangkan pengetahuan atas ilmu komunikasi yang ada khususnya pada pengetahuan mengenai profesionalisme jurnalis investigasi. Penelitian ini juga memiliki kegunaan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya khususnya bagi penelitian mengenai analisis semiotika pada karya film.

2. Secara Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini memiliki kegunaan yaitu untuk menambah wawasan bagi para pembaca mengenai makna serta gambaran profesionalisme jurnalis investigasi yang ada pada film Korea *The Ghost Station*. Sehingga para pembaca dapat memaknai bentuk profesionalisme jurnalis investigasi yang ada pada film.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam melakukan sebuah penelitian, peneliti perlu mengkaji penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lainnya. Hal ini dilakukan untuk menghindari adanya kesamaan dalam penelitian yang dilakukannya. Penelitian yang sudah ada sebelumnya dapat dijadikan sebagai pembanding pada penelitian ini. Terkait penelitian sebelumnya, terdapat lima penelitian yang dapat dijadikan sebagai pembanding pada penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

Pertama, *Muhammad Ma'mur Abdul Aziz, 2023, Representasi Perjuangan Jurnalis Perempuan Dalam Film Dokumenter Writing With Fire (Studi Analisis*

Semiotika John Fiske)². Dalam penelitiannya, Muhammad menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik analisis semiotika milik John Fiske. Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Muhammad adalah merepresentasikan perjuangan jurnalis perempuan dalam film dokumenter *Writing With Fire*. Pada penelitiannya, Muhammad menggunakan paradigma konstruktivisme dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitiannya adalah pertama, pada level realitas jurnalis perempuan menunjukkan perilaku gigih, pantang menyerah saat melakukan investigasi terhadap isu yang akan diangkat menjadi berita. Kedua, pada level representasi keberadaan jurnalis perempuan penting dalam mengatasi tindakan diskriminasi yang diterima masyarakat kelas bawah dengan memperjuangkan ketidakadilan yang ada. Ketiga, pada level ideologi perempuan memiliki kemampuan serta cinta terhadap jurnalis sebagai profesi yang dimilikinya.

Kedua, *Munifah Nur Saadah, 2023, Tradisi Mudik Dalam Foto Jurnalistik Analisis Semiotika Pemberitaan Mudik Lebaran 2022 dalam Media Online jabar.antaranews.com Edisi 29-30 April 2022*³. Penelitian yang dilakukan oleh Munifah menggunakan metode penelitian analisis semiotika Roland Barthes. Tujuan dari penelitiannya adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan makna denotatif, konotatif, dan mitos pada foto jurnalistik yang ada pada pemberitaan mudik media online *jabar.antaranews.com*. Dalam penelitiannya, Munifah menggunakan paradigma konstruktivisme dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari

² Muhammad Ma'mur Abdul Aziz, *Representasi Perjuangan Jurnalis Perempuan Dalam Film Dokumenter Writing With Fire (Studi Analisis Semiotika John Fiske)*, <https://digilib.uinsgd.ac.id/68447/> diakses pada tanggal 30 Juni 2023.

³ Munifah Nur Saadah, *Tradisi Mudik Dalam Foto Jurnalistik Analisis Semiotika Pemberitaan Mudik Lebaran 2022 dalam Media Online jabar.antaranews.com Edisi 29-30 April 2022*, <https://digilib.uinsgd.ac.id/68468/> diakses pada tanggal 30 Juni 2023.

penelitiannya adalah foto jurnalistik mudik lebaran yang ada pada jabar.antaranews.com mengandung makna atau pesan eksplisit dan implisit mengenai mudik lebaran yang dijadikan ajak memamerkan kekayaan dan simbol kesuksesan selain sebagai silaturahmi.

Ketiga, *Nurfaraini Fitri, Nina Salmaniah Siregar, Taufik Wal Hidayat 2021, Representasi Altruisme Wartawan Perang Marie Colvin Dalam Film A Private War*⁴. Pada penelitiannya, Nurfaraini menggunakan metode penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Nurfaraini adalah untuk mengetahui representasi altruisme wartawan perang marie colvin dalam film A Private War. Paradigma yang digunakan yaitu paradigma kritis dengan pendekatan semiotika. Hasil dari penelitiannya adalah Marie memiliki perasaan yang sama dengan yang ada di sosialnya baik yang dilihat maupun didengar. Marie menyadari jika sekitarnya membutuhkan bantuan. Marie memiliki rasa tanggung jawab terhadap sekitarnya. Marie mempunyai inisiatif yang tinggi untuk menolong orang. Marie rela berkorban untuk orang lain.

Keempat, *Selvia Puspita Ningsih, Nurseri Hasnah Nasution, Jufrizal, 2023, Representasi Etika Jurnalistik Investigasi Dalam Film Shattered Glass Karya Billy Ray (Analisis Semiotika Roland Barthes)*⁵. Penelitian yang dilakukan oleh Selvia, Nurseri, Jufrizal menggunakan metode penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitiannya adalah untuk mengetahui representasi etika jurnalistik yang ada pada

⁴ Nurfaraini Fitri, *Representasi Altruisme Wartawan Perang Marie Colvin Dalam Film A Private War*, <https://jurnalmahasiswa.uma.ac.id/index.php/jipikom/article/download/716/pdf> diakses pada tanggal 30 Juni 2023.

⁵ Selvia Puspita Ningsih, *Nurseri Hasnah Nasution, Jufrizal, Representasi Etika Jurnalistik Investigasi Dalam Film Shattered Glass Karya Billy Ray (Analisis Semiotika Roland Barthes)*, <https://jurnal.minartis.com/index.php/jkomdis/article/view/627> diakses pada tanggal 30 Juni 2023.

fil *Shattered Glass* Karya Billy Ray. Pendekatan yang digunakan yaitu analisis semiotika Roland Barthes. Hasil dari penelitiannya adalah wartawan yang ada pada fil *Shattered Glass* menerapkan lima kode etik IFJ dalam menjalankan liputan investigasi diantaranya yaitu kebenaran, kebebasan, legalitas, memperbaiki kesalahan, mematuhi hukum.


Kelima, *Angel Petricia, 2019, Analisis Makna Jurnalistik Pada Film "Truth" (Studi Semiotika Charles Sanders Peirce)*⁶. Dalam penelitiannya, Angel menggunakan paradigma konstruktivisme dan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode analisis. Hasil dari penelitiannya adalah seorang jurnalis sangat penting dalam memperhatikan berbagai elemen yang ada pada berita karena hal tersebut merupakan bentuk tanggung jawab yang dimilikinya. Akan tetapi pada realitasnya hal tersebut belum dapat terealisasi sehingga saat ini banyak berita hoax yang hanya digunakan untuk mencari perhatian khalayak.

⁶ Angel Petricia, *Analisis Makna Jurnalistik Pada Film "Truth" (Studi Semiotika Charles Sanders Peirce)*, <https://jom.fikom.budiluhur.ac.id/index.php/Pantarei/article/download/438/342/> diakses pada 30 Juni 2023.

Tabel 1. 1

Daftar Penelitian Yang Relevan

No	Nama Dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan Dan Perbedaan	Relevansi
1	Muhammad Ma'mur Abdul Aziz, 2023, <i>Representasi Perjuangan Jurnalis Perempuan Dalam Film Dokumenter Writing With Fire</i>	Metode penelitian kualitatif	<p>Persamaan: sama – sama menggunakan analisis semiotika dengan subjeknya film.</p> <p>Perbedaan: Muhammad menggunakan analisis semiotika John Fiske sedangkan pada penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian Muhammad mencari representasi perjuangan jurnalis perempuan dalam film dokumenter <i>Writing With Fire</i> sedangkan pada penelitian ini adalah profesionalisme jurnalis investigasi pada film Korea <i>The Ghost Station</i>.</p>	Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ma'mur Abdul Aziz menghasilkan representasi perjuangan yang dilakukan oleh jurnalis perempuan seperti jurnalis perempuan yang menunjukkan perilaku gigih, pantang menyerah saat melakukan investigasi terhadap isu yang akan diangkat menjadi berita, keberadaan jurnalis perempuan penting dalam mengatasi tindakan diskriminasi yang diterima masyarakat kelas bawah dengan memperjuangkan

		 <p>UIN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG</p>	<p>Penelitian Muhammad menggunakan paradigma konstruktivisme sedangkan pada penelitian ini menggunakan paradigma kritis.</p>	<p>ketidakadilan yang ada, perempuan memiliki kemampuan serta cinta terhadap jurnalis sebagai profesi yang dimilikinya. Hal tersebut memiliki relevansi dengan penelitian ini. Perjuangan yang telah dilakukan oleh jurnalis perempuan yang ada dalam penelitian Muhammad Ma'mur Abdul Aziz merupakan bentuk profesionalitas sebagai seorang jurnalis. Profesionalitas sebagai jurnalis pada penelitian yang ditunjukkan pada saat perilaku gigih, pantang menyerah saat melakukan investigasi terhadap isu yang akan diangkat menjadi berita, berhubungan dengan profesionalisme jurnalis investigasi pada penelitian ini.</p>
--	--	--	--	---

2	<p>Munifah Nur Saadah, 2023, <i>Tradisi Mudik Dalam Foto Jurnalistik Analisis Semiotika Pemberitaan Mudik Lebaran 2022 Dalam Media Online</i> <i>jabar.antaranews.com Edisi 29-30 April 2022.</i></p>	<p>Metode penelitian analisis semiotika Roland Barthes</p>	<p>Persamaan: sama – sama menggunakan analisis semiotika, sama – sama menggunakan semiotika Roland Barthes.</p> <p>Perbedaan: Munifah menggunakan subjek foto jurnalistik, sedangkan pada penelitian ini menggunakan subjek film Korea <i>The Ghost Station</i>. Penelitian Munifah menggunakan paradigma konstruktivisme sedangkan pada penelitian ini menggunakan paradigma kritis.</p>	<p>Penelitian yang dilakukan Munifah Nur Saadah berhubungan dengan penelitian ini karena analisis semiotika yang digunakan merupakan milik Roland Barthes sehingga memiliki relevansi pada metode yang digunakan.</p>
3	<p>Nurfaraini Fitri, Nina Salmaniah Siregar, Taufik Wal Hidayat 2021, <i>Representasi Altruisme Wartawan Perang Marie Colvin</i></p>	<p>Metode penelitian kualitatif</p>	<p>Persamaan: sama – sama menggunakan subjek film. Sama – sama menggunakan paradigma kritis.</p>	<p>Penelitian yang dilakukan oleh Nurfaraini Fitri, Nina Salmaniah Siregar, Taufik Wal Hidayat menghasilkan representasi altruisme</p>

	<i>Dalam Film A Private War.</i>		Perbedaan: penelitian Nurfaraini, Nina Salmaniah Siregar, Taufik Wal Hidayat mencari representasi altruisme wartawan perang marie colvin dalam film <i>A Private War</i> sedangkan pada penelitian ini profesionalisme jurnalis investigasi pada film Korea <i>The Ghost Station</i> .	wartawan perang dalam film <i>A Private War</i> . Sikap atau representasi altruisme yang ditunjukkan oleh Marie Colvin merupakan bentuk dari profesionalitas seorang jurnalis. Hal tersebut berhubungan dengan penelitian ini.
4	Selvia Puspita Ningsih, Nurseri Hasnah Nasution, Jufrizal, 2023, <i>Representasi Etika Jurnalistik Investigasi Dalam Film Shattered Glass Karya Billy Ray (Analisis Semiotika Roland Barthes)</i>	Metode penelitian kualitatif	Persamaan: sama – sama menggunakan subjek film, sama – sama menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Perbedaan: penelitian Selvia, Nurseri, dan Jufrizal mencari representasi etika jurnalistik investigasi dalam film <i>Shattered</i> , sedangkan pada penelitian ini mencari	Penelitian yang dilakukan oleh Selvia Puspita Ningsih, Nurseri Hasnah Nasution, dan Jufrizal menghasilkan representasi etika jurnalistik investigasi dalam sebuah film berupa penerapan lima kode etik IFJ dalam menjalankan investigasi diantaranya kebenaran, kebebasan, legalitas, memperbaiki kesalahan, mematuhi hukum.

			<p>profesionalisme jurnalis investigasi pada film Korea <i>The Ghost Station</i>.</p>	<p>Bentuk profesionalitas seorang jurnalis yaitu dengan berpedoman pada kode etik yang berlaku. Sehingga penelitian yang dilakukan oleh Selvia Puspita Ningsih, Nurseri Hasnah Nasution, dan Jufrizal memiliki kaitan erat dengan penelitian ini.</p>
5	<p>Angel Petricia, 2019, <i>Analisis Makna Jurnalistik Pada Film "Truth" (Studi Semiotika Charles Sanders Peirce)</i>.</p>	<p>Metode analisis</p>	<p>Persamaan: sama – sama menggunakan semiotika, sama – sama menggunakan subjek film.</p> <p>Perbedaannya: penelitian Angel menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce, sedangkan pada penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes. Penelitian Angel mencari makna jurnalistik pada</p>	<p>Penelitian yang dilakukan oleh Angel Petricia menghasilkan makna jurnalistik pada film <i>Truth</i>. Dengan memahami makna jurnalistik menjadi awal dari pemahaman mengenai profesionalitas sebagai seorang jurnalis sehingga memiliki kaitan dengan penelitian ini.</p>

			<p>film <i>Truth</i>, sedangkan pada penelitian ini mencari profesionalisme jurnalis investigasi pada film Korea <i>The Ghost Station</i>. Penelitian Angel menggunakan paradigma konstruktivisme sedangkan pada penelitian ini menggunakan paradigma kritis.</p>	
--	--	--	---	--



F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teori

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis semiotika Roland Barthes sebagai landasan teori. Teori semiotika merupakan teori yang memaknai sebuah tanda atau simbol. Menurut Roland Barthes, bahasa menjadi sebuah sistem atau tanda yang menggambarkan asumsi dari masyarakat. Dalam model analisis semiotika yang disampaikan Roland Barthes terdapat 3 hal yang digunakan dalam memaknai simbol atau tanda yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

Denotasi merupakan makna yang benar – benar disepakati dalam sosial. Makna yang disepakati dibuat dengan berpedoman pada realitas yang ada. Konotasi merupakan makna yang tidak pasti. Hal ini dikarenakan dalam konotasi, makna dapat menerima penafsiran makna yang baru. Mitos merupakan pemaknaan sebuah tanda atau simbol yang dilakukan oleh manusia sendiri.

2. Kerangka Konseptual

a. Profesionalisme Jurnalis Investigasi

Kata “profesi” berasal dari Bahasa Latin, yaitu kata kerja *profiteor* / *profiteri*. *Profiteor* atau *profiteri* yang berarti: menyatakan secara terbuka, mempermaklumkan, tampil di hadapan umum, mengakui (Bartens, 2020: 3). Profesi juga dapat dimaknai sebagai pekerjaan. Dalam menjalankan profesinya, seseorang dituntut untuk mematuhi segala bentuk kebijakan dan aturan yang berlaku. Hal ini dilakukan untuk menghasilkan pekerjaan yang berkualitas. Oleh karena itu, profesionalisme berarti suatu bentuk kualitas

seseorang dalam menjalani pekerjaannya dengan sungguh – sungguh hingga mendapatkan hasil yang berkualitas atau sesuai dengan tujuan.

Jurnalis investigasi merupakan seorang jurnalis yang melakukan kegiatan berupa mencari, mengumpulkan, mengolah, dan memublikasikan informasi yang benar sesuai dengan realita yang ada kepada publik dengan tujuan mengungkap kasus atau permasalahan yang belum terungkap. Dalam menjalankan profesinya sebagai jurnalis investigasi, seseorang dituntut untuk menjadi profesional. Seorang jurnalis investigasi harus mematuhi Standar Kompetensi Wartawan Investigasi yang berlaku. Seorang jurnalis investigasi dapat dikatakan profesional apabila menjalankan tugasnya dengan diukur berdasarkan pada Standar Kompetensi Wartawan Investigasi yang berlaku.

Jadi, profesionalisme jurnalis investigasi merupakan suatu bentuk kualitas jurnalis investigasi dalam menjalani pekerjaannya secara sungguh – sungguh dengan diukur berdasarkan pada Standar Kompetensi Wartawan Investigasi yang berlaku sehingga mendapatkan hasil yang berkualitas.

b. Film

Film merupakan karya sastra yang ditampilkan dalam bentuk visual dan audio melalui adegan yang diperankan tokoh dan dapat menangkap realita melalui pesan yang disampaikan sehingga dijadikan sebagai salah satu media komunikasi. Secara umum, film terdiri dari tiga jenis yaitu film dokumenter, film fiksi, dan film eksperimental. Film dokumenter merupakan film yang menampilkan kembali kejadian yang sudah terjadi. Proses pembuatan film dokumenter disertai dengan data dan fakta yang ada. Film fiksi merupakan film

yang dibuat berdasarkan hasil karangan seseorang. Film eksperimental merupakan film abstrak yang terstruktur akan tetapi tidak memiliki plot.

Orang yang memerankan tokoh dalam sebuah film disebut aktor atau aktris. Aktor merupakan seorang laki – laki yang memainkan peran dalam sebuah film. Sedangkan aktris yaitu seorang perempuan yang memainkan peran dalam sebuah film. Film tidak hanya digunakan sebagai sarana atau media untuk menyampaikan pesan. Film juga digunakan sebagai sarana hiburan.

Film memiliki pesan – pesan yang ingin disampaikan oleh seorang sutradara kepada penonton. Tiap adegan dalam sebuah film memiliki makna. Supaya pesan dapat tersampaikan dengan baik maka, film menggunakan tanda – tanda atau simbol yang mendukung di setiap adegannya. Hal tersebut didukung dengan keterampilan yang dimiliki oleh para aktor. Para aktor dalam film dituntut untuk mampu dalam memerankan setiap adegannya. Keterampilan memahami naskah, cara berbicara, ekspresi, intonasi, hingga perilaku aktor yang ditampilkan dalam film sangat mempengaruhi keberhasilan penyampaian pesan kepada para penonton.

G. Langkah – Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yaitu menganalisis profesionalisme jurnalis investigasi yang ada pada film Korea *The Ghost Station*, maka lokasi penelitian ini dilakukan melalui media online di mana tempat film ini ditayangkan. Film Korea *The Ghost Station* ditayangkan melalui aplikasi Prime Video. Peneliti akan menggunakan media Prime Video sebagai lokasi penelitian.

2. Paradigma

Paradigma merupakan suatu cara pandang peneliti dalam melihat suatu realitas dan mempelajari fenomena dengan menggunakan perspektif riset (Sukirman, 2021: 14). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma kritis.

Peneliti menggunakan paradigma kritis karena paradigma tersebut digunakan untuk meneliti lebih dalam makna yang ada dibalik makna yang tersurat. Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian terhadap profesionalisme jurnalis investigasi dalam film Korea *The Ghost Station* dengan menggunakan analisis sehingga membutuhkan penelitian lebih dalam dari peneliti untuk memperoleh makna yang ada mengenai profesionalisme jurnalis investigasi baik secara aktif maupun pasif yang ada dalam setiap *scene* film Korea *The Ghost Station*.

3. Pendekatan

Pendekatan penelitian merupakan rencana atau rancangan ke depan mengenai bagaimana penelitian akan dilakukan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam buku *Metode Penelitian Kualitatif* karya Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, Creswell menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami suatu makna yang asalnya dianggap dari adanya masalah sosial atau kemanusiaan oleh sejumlah individu maupun kelompok (Adhi Kusumastuti, 2019: 2).

Peneliti memilih pendekatan kualitatif karena peneliti akan menjelaskan profesionalisme jurnalis investigasi yang ada pada film Korea *The Ghost Station* melalui berbagai *scene* yang ada pada film Korea tersebut. *Scene* yang ada akan dianalisis maknanya dengan berbagai dialog, gambar, maupun simbol yang ada.

4. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan langkah atau prosedur dalam melakukan suatu penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis semiotika dengan menggunakan Teori Roland Barthes. Analisis semiotika merupakan suatu metode yang digunakan dalam suatu penelitian dengan mengkaji tanda atau simbol pada obyek yang ada dalam kelompok masyarakat. Dalam teorinya, Roland Barthes membahas tentang denotasi, konotasi, dan mitos.

Denotasi dalam teori Roland Barthes merupakan makna yang benar – benar disepakati dalam sosial dengan menggunakan realitas yang ada sebagai bahan rujukan. Konotasi dalam teori Roland Barthes merupakan makna kiasan yang bersifat terbuka sehingga menerima penafsiran makna baru artinya makna yang ada tidak pasti. Mitos dalam teori Roland Barthes merupakan tanda yang dimaknai oleh manusia sendiri. Peneliti memilih metode analisis semiotika dengan menggunakan Teori Roland Barthes karena akan menganalisis keterkaitan antara obyek yang ada pada film dengan simbol yang ada.

5. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui gambaran profesionalisme jurnalis investigasi dalam film Korea *The Ghost Station* dengan menentukan makna denotatif, konotatif, dan mitos berdasarkan teori semiotika Roland Barthes maka pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan data kualitatif berupa penjelasan mengenai adegan, dialog, maupun narasi yang ada pada film.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Data primer yang digunakan pada penelitian ini yaitu pemaknaan atau penafsiran langsung film Korea *The Ghost Station* yang disutradarai oleh Jeong Yong Ki. Film tersebut didapatkan melalui platform khusus untuk menonton film yaitu Prime Video.

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan beberapa literatur bacaan yang akan menunjang penelitian ini. Khususnya menunjang penelitian yang berhubungan dengan analisis semiotika terhadap film sehingga mempermudah peneliti untuk mendapatkan informasi.

6. Informan atau Unit Analisis

a. Informan

Informan merupakan subjek yang akan digunakan dalam suatu penelitian. Dalam melakukan penelitian mengenai profesionalisme jurnalis investigasi ini, peneliti akan menggunakan film Korea *The Ghost*

Station sendiri sebagai informan. Hal ini dikarenakan data diperoleh dengan cara menonton film Korea tersebut.

b. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan merupakan suatu teknik yang digunakan peneliti dalam menentukan apa yang akan dijadikan sebagai informan dalam penelitiannya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling merupakan teknik yang digunakan dengan cara menentukan sample berdasarkan pada tujuan atau sesuai dengan yang dibutuhkan oleh peneliti. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran profesionalisme jurnalis investigasi yang ada pada film Korea *The Ghost Station* sehingga peneliti secara langsung menggunakan teknik purposive sampling dalam menentukan informan.

c. Unit Analisis

Unit analisis merupakan suatu hal yang berfokus pada fokus penelitian. Pada penelitian ini, unit analisis yang digunakan peneliti yaitu setiap adegan atau *scene* yang ada pada film Korea *The Ghost Station*. *Scene* yang digunakan yaitu *scene* yang secara khusus menggambarkan profesionalisme jurnalis investigasi yang ada pada film Korea *The Ghost Station* dalam bentuk verbal. Selain itu, peneliti juga akan menggunakan *scene* yang secara khusus menggambarkan profesionalisme jurnalis investigasi yang ada pada film Korea *The Ghost Station* dalam bentuk non verbal.

7. Teknik Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data yang diperlukan dalam melakukan penelitian mengenai “ Profesionalisme Jurnalis Investigasi (Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Korea *The Ghost Station*) ”, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi merupakan bentuk teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap subjek penelitian secara langsung. Peneliti akan menonton secara langsung dan berulang film “ *The Ghost Station* ” untuk mengamati makna denotatif, konotatif, dan mitos mengenai profesionalisme jurnalis investigasi yang ada pada film Korea tersebut.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan bentuk teknik pengumpulan data berupa gambar, tulisan maupun yang lainnya. Dalam penelitian mengenai “ Profesionalisme Jurnalis Investigasi (Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Korea *The Ghost Station*) ” peneliti akan menggunakan foto maupun dialog pada setiap *scene* atau adegan pada film Korea tersebut yang berkaitan dengan profesionalisme jurnalis investigasi. Penulis juga akan menggunakan dokumentasi literatur bacaan yang ada.

8. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik ketekunan pengamatan dan kecukupan referensial dalam melakukan penentuan keabsahan

data. Hal ini dilakukan untuk menghindari kesalahan data yang akan disimpulkan pada penelitian ini.

a. Ketekunan Pengamatan

Pada penelitian ini dalam menentukan keabsahan data, peneliti akan melakukan ketekunan dalam mengamati data yang ada. Hal ini dilakukan dengan cara memperhatikan secara cermat atas data dengan dilakukan pengamatan serta pengecekan secara terus – menerus kebenaran data khususnya pada profesionalisme jurnalis investigasi yang ada pada film Korea *The Ghost Station*.

b. Kecukupan Referensial

Pada penelitian ini dalam menentukan keabsahan data, peneliti juga akan menggunakan teknik kecukupan referensial. Kecukupan referensial digunakan dengan cara membuktikan data yang telah diperoleh dengan didukung foto atau dokumen yang dapat dipercaya

9. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan untuk memecahkan permasalahan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Peneliti akan melakukan penafsiran mengenai tanda yang terdapat pada film Korea *The Ghost Station*. Tanda yang akan dianalisis dalam penelitian ini yaitu tanda yang menggambarkan adanya profesionalisme jurnalis investigasi yang terjadi dalam film Korea tersebut. Oleh karena itu, tahapan proses analisis data yang akan dilakukan sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan dan menyusun data yang diperlukan pada penelitian “ Profesionalisme Jurnalis Investigasi (Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Korea *The Ghost Station* ”.
- b. Melakukan klasifikasi mengenai data yang telah didapat dengan memisahkan antara data primer dan sekunder.
- c. Menafsirkan serta melakukan penjelasan atas tanda – tanda yang ada pada film Korea *The Ghost Station* dengan menggunakan teori Roland Barthes.
- d. Menyimpulkan hasil penafsiran dan penjelasan atas profesionalisme jurnalis investigasi yang ada pada film Korea *The Ghost Station*.

